



ALBERT SCHWEITZER

Siapakah di Indonesia yang telah, sedang atau akan mengikuti jejak Dr. Schweitzer? Masih terdapat banyak daerah di Indonesia dengan taraf kesehatan yang masih rendah; yang membutuhkan dokter-dokter idealis; dokter yang bersedia berkorban demi profesinya; yang tidak berfikir untuk mengumpulkan kekayaan materi sebesar-besarnya. Tanah air kita memerlukan puluhan dokter-dokter muda yang bersedia hidup sederhana dan hanya mempunyai satu tujuan didalam penghidupannya, ialah menolong sesama manusia, menolong mereka yang sedang menderita karena sakit.

Albert Schweitzer lahir pada 14 Januari 1875 disebuah desa kecil Alsace, Gunsbach. Ayahnya adalah seorang pendeta yang sangat dihormati untuk keramah-tamahannya. Rumahnya senantiasa terbuka untuk mereka dengan kesulitan-kesulitan rochaniah, jasmaniah maupun untuk mereka yang sedang dalam kesulitan keuangan. Dalam keluarga dengan hidup sederhana tetapi cukup inilah Albert Schweitzer tumbuh dan berkembang mengikuti jejak ayahnya. Ia bersekolah bersama-sama dengan anak-anak desa yang hidup dalam lingkungan serba kurang; yang kadang-kadang berpakaian jelek dan sebagainya. Melihat semua ini Albert mengambil kesimpulan bahwa ia-pun harus hidup seperti mereka. Karena itu ia menolak untuk berpakaian bagus; ia tidak mau menggunakan "overcoat" oleh karena teman-temannya juga tidak memakainya. Hal-hal seperti ini sering menimbulkan pertengkaran-pertengkaran dengan ibunya, walaupun ia baru berumur 10 tahun. Disekolah ia tidak begitu pintar dan ia memang tidak mau terlalu menonjolkan diri. Ia bahkan rela dan senang bilamana teman-temannya mengalahkannya dikelas. Akan tetapi dalam satu hal ia sangat menonjol, ialah kegemarannya akan musik. Pada umur lima tahun, ayahnya mengajarnya main piano dan dengan cepat ia sudah dapat membaca musik. Pada umur delapan tahun ia minta ijin untuk belajar organ dan ibunya sangat gembira karena ayahnya adalah seorang pemain organ yang cukup ternama. Dalam waktu satu tahun ia sudah pandai

main organ dan pada umur sembilan tahun ia kadang-kadang diminta untuk memainkan organ mengiringi kebaktian gereja. Kegemaran untuk main musik, terutama organ merupakan obsesi untuk Albert dan setiap waktu senggang dipergunakan untuk bermain musik. Tidaklah mengherankan bahwa waktu Albert mulai bekerja di Lambarene, sebuah desa terpencil dipedalaman Afrika, pada waktu senja dan matahari mulai terbenam, terdengarlah alunan suara merdu pianonya. Orang-orang desa disekitarnya akan berdujukan disekitar rumahnya untuk ikut menikmati suara piano yang dimainkan oleh Dr. Albert Schweitzer.

Pada tahun 1895 sewaktu masih berumur 18 tahun, ia mengunjungi bibinya di Paris dan sang bibi memohon seorang guru musik ternama Charles Marie Widor untuk mendengarkan permainan organ Schweitzer. Widor seperti lain-lain guru yang termashur hanya bersedia menerima murid-murid yang sangat berbakat dan pada beberapa tahun akhir ini ia sudah tidak menerima murid baru. Akan tetapi waktu ia mendengar permainan organ Schweitzer, ia sedemikian kagum hingga sang gurulah yang menawarkan diri untuk mengajar Schweitzer lebih lanjut. Demikianlah dimulai karier musik Albert. Ia belajar bermain organ di St. Sulpice dan kemudian memainkan organ yang termashur di N9tre Dame. Setiap kali ia mendapat libur dari Universitas Strasbourg dimana ia menjadi mahasiswa jurusan Theologi, ia tentu pergi ke Paris untuk bertamu dan belajar musik lebih lanjut pada gurunya, Widor. Dengan demikian ia dikenal oleh dunia musik Paris. Pada tahun 1899 ia mendapatkan gelar doktor untuk jurusan Theologi dan satu tahun kemudian ia dinobatkan sebagai pendeta, mengikuti jejak ayahnya. Ia menulis buku tentang persoalan-persoalan agama antara lain "The Quest of the Historical Jesus" yang menimbulkan reaksi-reaksi tajam. Atas permintaan Widor ia menulis buku tentang J.S. Bach, seorang pengarang musik termashur dan Albert Schweitzer menjadi seorang ternama baik dalam bidang Theologi maupun dalam bidang musik. Dengan demikian waktu

kepala "St. Thomas's Theological College" mengundurkan diri, pilihan sebagai penggantinya jatuh kepada Schweitzer, walaupun ia baru berumur 28 tahun. Orang-orang menduga bahwa Schweitzer sekarang akan terus memperdalam pengetahuannya dalam bidang Theologi dan musik dan akan menghadapi masa depan yang sangat baik. Akan tetapi hal ini tidak terjadi. Satu tahun setelah ia menjabat sebagai kepala St. Thomas, secara kebetulan ia membaca sebuah artikel yang berjudul "The Needs of the Congo Mission" dalam laporan "Paris Missionary Society". Tertariklah hatinya kepada artikel tersebut yang menjelaskan tentang buruknya kesehatan di Kongo, tingginya angka-angka kematian dan betapa besarnya kebutuhan tenaga kesehatan untuk mengatasi kesengsaraan hidup yang disebabkan oleh merajalelanya berbagai macam penyakit. Setelah membaca artikel ini termenunglah Schweitzer; selama beberapa hari ia memikirkan tentang ketidakadilan didunia ini.

Ia membandingkan kehidupan di Eropa yang sudah serba cukup dengan kehidupan yang masih serba primitif dan sengsara di Afrika.

Terketuklah hatinya dan segera ia menyadari bahwa misisonnya bukanlah mengajar Theologi akan tetapi menolong sesama manusia yang masih hidup dalam alam kesengsaraan. Untuk ini dibutuhkan dokter-dokter dan ia mengambil keputusan untuk belajar lagi menjadi dokter. Dengan demikian, hanya oleh karena secara kebetulan ia membaca sebuah artikel dimulailah suatu karier baru, suatu karier penghidupan yang berakibat ribuan jiwa manusia tertolong dan sengsara yang selalu melanda mereka diperingan.

Albert Schweitzer mengajukan permohonan berhenti sebagai kepala St. Thomas dan pada umur 29 tahun ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran di Strasbourg. Dalam waktu enam tahun ia lulus dan mendaftarkan diri sebagai sukarelawan pada "Missionary Society". Walaupun mereka sangat membutuhkan dokter-dokter, akan tetapi oleh karena persoalan yang pernah timbul akibat "The Quest of the Historical Jesus" ia

ditolak. Albert tidak putus asa; dengan penuh keyakinan ia berbicara dengan kepala "Missionary Society" dan pada akhirnya ia diterima juga. Ia dikirim ke Paris untuk mempelajari Tropical Medicine selama setahun. Pada waktu-waktu senggang ia memberi konser untuk mengumpulkan dana-dana karena ia telah mengambil keputusan untuk membangun sebuah rumah sakit sendiri di Lambarene, suatu kampung kecil ditepi kali Ogowe, French Equatorial Africa.

Pada tahun 1912 ia menikah dengan seorang teman, Helen Breslan, dan pada Jumaat Suci (Good Friday) 1913, berangkatlah ia ke Afrika bersama istrinya. Setibanya di Lambarene ia langsung bekerja keras. Walaupun tidak terdapat tempat selain sebuah rumah gubuk tua yang mirip kandang ayam, ia langsung memberiskannya dan beberapa hari kemudian mulafah ia "membuka prakteknya". Pada hari-hari pertama 30 — 40 orang sudah menunggu didepan "rumah sakit"-nya dan dengan penuh kesayangan dan pengertian diobatinya mereka. Dalam waktu singkat ia menjadi terkenal sampai didaerah-daerah disekitarnya dan jumlah pasiennya terus meningkat.

Dari pagi hari hingga malam ia terus bekerja tanpa istirahat, dengan tak mengenyal lelah. Istrinya selalu mendampinginya, mengurus kebutuhan-kebutuhan hidup yang sangat sederhana dan selanjutnya juga membantu didalam kliniknya. Rumah sakitnya terus berkembang dan bantuan-bantuan dari Paris mulai berdatangan.

Dalam waktu 9 bulan ia telah mengobati ribuan pasien dengan berbagai macam penyakit. Setiap hari tanpa mengenal waktu ia selalu siap untuk menolong pasien-pasien yang tidak dapat dibawa kerumah sakitnya. Ia selalu gembira dan untuk setiap pasien ia mempunyai kata-

kata yang memberi harapan. Albert Schweitzer bersama istrinya hidup sangat sederhana dan penghidupan mereka hanya bertujuan : menolong sesama manusia. Tetapi dunia yang fana dengan manusia-manusianya yang serba kompleks tak dapat membiarkan suami-istri ini bekerja dengan tenang. Perang Dunia pertama meletus di Europa. Walaupun Albert Schweitzer bekerja untuk sebuah misi Perancis akan tetapi karena ia dilahirkan di Jerman, maka pejabat-pejabat pemerintah setempat menangkap kedua suami-istri.

Albert Schweitzer tidak protes dan ia menerima nasib dengan tenang. Ia meminta kertas dan pena untuk mulai menulis karangan-karangan tentang filsafah hidupnya dan tentang berbagai masalah dunia. Memang telah lama ia berhasrat untuk menulis, akan tetapi tak pernah ada waktu. Sekarang ia cukup waktu. Tetapi hasrat untuk menulis tersebut tak dapat dilaksanakan. Disebabkan protes-protes penduduk setempat, yang merasa kehilangan penolongannya, pejabat-pejabat setempat terpaksa melepaskan Albert Schweitzer. Selama tiga tahun berikutnya mereka bekerja lagi siang dan malam. Sejak pagi hari puluhan orang sakit sudah menunggu; mereka perlu segera ditolong dan diobati. Setiap hari pasti ada operasi. Tanpa istirahat dan sering karena kesibukan menunaikan kewajiban-kewajiban tak terasa lagi rasa lapar. Akan tetapi birokrasi dan peperangan masih belum juga membiarkan Schweitzer bekerja dengan tenang. Pada tahun 1917 mereka ditangkap lagi dan dikirimkan ke Perancis sehingga akhir perang dunia pertama. Didalam penjara Schweitzer menyelesaikan dua jilid tulisannya yang termashur "The Philosophy of Civilization".

Setelah bebas ia ingin kembali ke Lambarene untuk meneruskan peker-

jaannya. Akan tetapi peraturan-peraturan birokrasi tak mengijinkannya. Tiga tahun kemudian ia bertekad bulat untuk kembali kerumah sakitnya. Ia merasa tidak tenang didalam hati karena terbayang-bayang terus penderitaan di Africa yang belum teratasi; berbagai jenis penyakit yang masih berkecamuk disana.

Ia memerlukan uang untuk dapat bekerja lebih baik dan selama empat tahun berikutnya ia bekerja keras dengan memberi kuliah-kuliah, konser-konser dan menghubungi berbagai badan sosial untuk mengumpulkan dana.

Pada tahun 1925 mereka berangkat lagi ke Afrika dan dengan dana yang telah terkumpul suami istri Schweitzer mulai membangun rumah sakit yang lebih baik. Lambarene menjadi lebih terkenal; rumah sakitnya berkembang terus berkat ketekunannya. Dukungan dunia luar mulai datang mengalir dan pada 1953 Albert Schweitzer memperoleh hadiah Nobel untuk perdamaian. Seorang dengan jiwa besar telah membuktikan kepada dunia bahwa dengan ketekunan dan kemauan kerja yang besar kesengsaraan dapat di kurangi.

Pada suatu waktu istrinya bertanya kepada Albert, bila ia akan berhenti kerja untuk pensiun, dan dijawabnya "selama saya masih bernafas saya akan bekerja terus karena didunia ini masih banyak sekali yang harus dikerjakan".

"Selama didunia ini masih terdapat kesengsaraan maka kita harus bekerja terus dan tidak ada waktu untuk istirahat". Kembalilah ke Europa " tulis kawan-kawan mereka "kami membutuhkan engkau disini".

Albert Schweitzer menjawab dengan singkat "Lambarene lebih membutuhkan tenagaku".